



KAPITALISASI SOSIAL BUDAYA

Komaruddin Hidayat

Budaya nusantara ini berlapis-lapis dan masing-masing mempunyai irisan dengan yang lain sehingga melahirkan mozaik dan sintesa budaya yang unik dan kreatif. Kehadiran budaya dan agama asing tidak mampu menggusur dan menggantinya, melainkan diakomodasi dan dijinakkan oleh budaya nusantara lalu melahirkan formasi Bhinneka Tunggal Ika. Misalnya saja saja, ekspresi seni budaya Hindu-Buddha di Indonesia memiliki keunikan dan keunggulan dibanding India. Candi Borobudur dan Prambanan yang demikian megah dan cantik tak akan ditemukan di India tempat kelahiran Hindu-Buddha.

Begitupun dengan Islam, ekspresi dan tradisi budaya Islam di nusantara jauh lebih kaya variasinya dibanding di Arab. Orang Kristen-Katolik di sini juga tidak dijangkiti Islamophobia seperti Barat karena mereka lahir dan tumbuh di tengah komunitas keragaman agama yang familiar, bahkan memiliki hubungan darah meski berbeda agama. Peran dan solidaritas suku cukup signifikan untuk menjaga kohesi sosial, sekalipun warganya berbeda agama.

Penduduk Indonesia yang demikian besar, sekitar 240 juta, dengan keragaman agama, budaya, bahasa dan seni yang tersebar ke ratusan pulau sungguh merupakan keajaiban alam dan budaya yang tak tertandingi. Jika dikapitalisasi maka ini akan jadi daya tarik para peneliti dan wisatawan asing yang pada urutannya akan mendatangkan devisa dan kesejahteraan rakyat sebagaimana telah dibuktikan oleh pemerintah dan masyarakat Bali.

KEBIJAKAN SOSIAL POLITIK YANG MEMIHAK

Ilmu sosial kadang diposisikan sebagai saudara muda dari ilmu alam karena kontribusinya dalam membangun peradaban moderen jauh dibawah ilmu alam. Bahkan formula kebenaran ilmu alam dinilai lebih solid dan reliable dibanding kaidah-kaidah ilmu sosial, sehingga muncul istilah *hard science* dan *soft science*. Banyak terjadi perubahan sosial yang bersifat revolusioner berkat inovasi sains, misalnya revolusi industri yang melapangkan jalan bagi inovasi sains berikutnya yang pada urutannya mengubah perilaku sosial. Yang tengah berlangsung dan kita tidak bisa mengelak adalah revolusi komunikasi dengan ditemukannya teknologi internet dengan berbagai turunannya.

Pandangan hidup (worldview) klasik yang bersifat cosmo-centris, lalu disusul oleh theo-centris, sekarang yang dominan adalah anthro-centris dengan pilar utamanya kekuatan penalaran manusia yang kemudian diaplikasikan ke dalam teknologi dan technocracy. Setiap tahun para saintis menciptakan robot, sebuah produk robot yang semakin canggih dan bukan lagi sekedar tool atau techne, tetapi merupakan artificial intelligence sehingga fungsinya bagaikan extended self. Bahkan handphone bagi sebagian orang telah naik kelas menjadi bagian dari kepribadian seseorang (extended self) karena menjadi organ yang tak terpisahkan lagi dari aktivitas seseorang kapanpun dan dimanapun berada. Ketika seseorang kehilangan handphone seakan kehilangan sebagian dari dirinya karena merekam kepribadian privasinya.

Secara aksiologis setiap ilmu punya tanggungjawab dan panggilan moral, yaitu untuk meredakan beban hidup manusia dan menjaga serta mengangkat martabatnya. Terlebih lagi ilmu sosial. Obyek kajian ilmu sosial dan humaniora adalah manusia yang bertujuan untuk membantu menyelenggarakan kehidupan sosial yang sejahtera, adil dan damai. Oleh karenanya, para pemikir dan filosof Yunani Kuno seperti Socrates, Plato dan Aristoteles, sangat peduli pada sistem dan etika politik. Bahkan Aristoteles mengatakan bahwa politik adalah seni dan ilmu tertinggi (the highest knowledge) karena semua cabang ilmu implementasi dan dampaknya sangat dipengaruhi, bahkan ditentukan, oleh keputusan politik. Jadi, sekalipun sebuah negara memiliki banyak saintis, jika tidak mendapat dukungan politik maka mereka akan idle.

Paradigma politik klasik yang mengedepankan prinsip moral dan wisdom ini di berbagai negara dan bangsa telah dijungkirbalikkan. Hari ini di Indonesia panggung politik tampil bagaikan panggung bisnis dan gladiator adu kekuatan kapital dan massa pendukung untuk menentukan pemenangnya. Terhadap situasi ini para intelektual tidak boleh diam. Menarik direnungkan kembali gagasan untuk membangun ilmu sosial prophetik dan emansipatoris, sehingga berbagai inovasi, produk UU dan peraturan pemerintah mesti memiliki target dan outcome yang terukur serta promising bagi upaya menyejahterakan dan mencerdaskan warga. Berapa pun besarnya anggaran pendidikan dan riset, jika kebijakan dan keputusan politik pemerintah tidak tepat, maka biaya yang mahal tadi tidak akan mendatangkan hasil yang signifikan. Pemikiran ini sesungguhnya sudah eksplisit disebutkan dalam pembukaan UUD 45 dan butir-butir Pancasila, bahwa ke dalam negeri visi dan misi dibentuknya negara adalah untuk menciptakan kesejahteraan yang berkeadilan. Sedangkan keluar, adalah untuk ikut serta menciptakan perdamaian dan memberikan kontribusi peradaban dunia.

TRIPLE HELIX ABG

Gagasan membangun sinergitas antara *academician*, *bussinessman*, dan *government*, sesungguhnya merupakan gagasan yang sangat bagus dan urgen. Saya bersama beberapa teman pengusaha telah mencoba mempertemukan tiga komponen itu di Indonesia Timur. Dari pertemuan itu terasa sekali tak ada hubungan dan kemitraan yang sinergis antara ketiganya. Masing-masing jalan sendiri. Pengusaha merasa dipersulit untuk pemerintah dalam melakukan usaha, alih-alih diberi insentif dan kemudahan. Sementara itu jika pengusaha tidak bergerak maka roda ekonomi daerah stagnan. Di pihak lain, akademisi sibuk di kampus dengan urusan birokrasi dan teori.

Sementara ini muncul kesan bahwa yang mendominasi wacana dan kebijakan publik para aktor-aktornya adalah politisi. Komunitas saintis dan teknokrat tidak memiliki ruang yang kondusif untuk ikut serta memikirkan dan memajukan bangsa. Situasi ini sangat merugikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada hal demokrasi tidak akan tumbuh dewasa dan matang jika pendidikan dan ekonomi rakyat rendah. Sedangkan tanpa memacu sektor industri tidak mungkin ekonomi kita bisa membuat loncatan mengejar negara tetangga. Namun para investor besar yang mau bergerak di bidang industri pasti enggan menanamkan modalnya jika regulasinya malah mempersulit dan tak ada political security untuk jangka panjang.

Jadi tripple helix ABG ini salah satu solusi yang tepat untuk menggerakkan pembangunan, sifatnya apolitis, membuka lapangan kerja rakyat dan mendorong inovasi serta kreativitas anak-anak bangsa. Perkumpulan tripple helix ABG ini dibentuk di tingkat pusat sampai daerah. Di situ diciptakan ruang dialog yang produktif dan solutif antara pemerintah, pengusaha dan akademisi kampus yang selama ini kesannya tidak saling mendukung, bahkan saling menghujat.

INDUSTRI PARIWISATA ALAM DAN BUDAYA

Beberapa penelitian sosial menunjukkan bahwa sekarang ini tingkat migrasi penduduk dan pariwisata meningkat tajam. Sebuah keluarga dan masyarakat yang tingkat ekonominya telah maju, maka berwisata merupakan kebutuhan primer. Dalam konteks ini, kekayaan dan keunikan alam serta budaya Indonesia merupakan potensi yang amat besar namun belum dikapitalisasi untuk menarik turis dunia. Dalam sektor industri pariwisata inilah Indonesia sangat unggul. Jika kita bersaing dalam bidang teknologi advance, pasti kalah. Tetapi jika industri pariwisata, termasuk budaya dan membangun jaringan pendidikan tinggi kelas dunia pasti unggul. Orang akan berdatangan ke Indonesia, dan Indonesia pun akan semakin dikenal dunia. Sangat mungkin Indonesia akan menjadi kutup ke empat pusat peradaban dunia setelah China, Eropah, dan Amerika.

Namun semua itu berkaitan dengan kontribusi serta peran ilmuwan sosial dalam mempengaruhi pemerintah dan masyarakat luas untuk menciptakan roadmap dan kebijakan pembangunan Indonesia yang selama ini ruang-ruang lobby dan diskusinya di seputar politisi saja.